

Difusi Inovasi melalui Model *Hybrid Learning* dalam pembelajaran

Fiqih Di MI Safinatul Huda (SAFINDA) Surabaya

Zahrotun Nafisah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

email: nafisahzahrotun645@gmail.com

Abstraksi

Model pembelajaran Hybrid Learning merupakan suatu model pembelajaran berbasis online yang memanfaatkan teknologi canggih dan internet sebagai sarana pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu. Model pembelajaran Hybrid Learning merupakan salah satu bentuk difusi inovasi, yang mana difusi inovasi sendiri adalah proses pengkomunikasian suatu ide atau gagasan baru sehingga dapat diadopsi secara keseluruhan atau terbatas dan diterima oleh individu atau kelompok. Model pembelajaran Hybrid Learning diteliti di MI Safinatul Huda Surabaya pada mata pelajaran Fiqih yang diampu oleh ustadzah Siti Masruroh. Pelaksanaan Model pembelajaran Hybrid Learning dilaksanakan di rumah masing-masing peserta didik dengan bantuan orang tua. Sebelumnya guru sudah memberikan arahan dan langkah-langkah mengikuti pembelajaran Model pembelajaran Hybrid Learning pada pertemuan rutin antara walimurid dengan guru setiap bulannya. Model pembelajaran Hybrid Learning diharapkan mampu memberikan manfaat 1) peserta didik mendapatkan pembelajaran tambahan selain disekolah, 2) waktu bermain gadget di rumah dikurangi terganti dengan belajar sambil bermain, 3) adanya keikutsertaan peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih secara online.

Kata kunci: *Difusi Inovasi, Hybrid Learning, Fiqih*

Abstract

Hybrid Learning learning model is an online-based learning model that utilizes advanced technology and the internet as a learning tool without space and time limits. Hybrid Learning model is one form of diffusion of innovation, where the diffusion of innovation itself is the process of communicating an idea or new idea so that it can be adopted as a whole or limited and accepted by individuals or groups. The Hybrid Learning model was studied at MI Safinatul Huda Surabaya in the subject of Fiqih which was taught by Ustadzah Siti Masruroh. Implementation of the Hybrid Learning Model is carried out at the home of each student with the help of parents. Previously the teacher had given directions and steps to follow the learning Hybrid Learning model at regular meetings between the Parents and the teacher every month. Hybrid Learning model is expected to be able to provide benefits 1) learners get additional learning in addition to school, 2) time to play gadgets at home is reduced by replacing learning while playing, 3) participation of parents' role in children's growth and development in the learning process of Fiqh subjects online.

Keywords: *Diffusion of Innovation, Hybrid Learning, Fiqh*

1. PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini tidak dapat dipungkiri kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang canggih semakin hari semakin kian mengakar di dalam kehidupan manusia. Begitu halnya dunia

pendidikan, pendidikan saat ini dirasa lebih cocok menggunakan teknologi canggih ketimbang teknologi tradisional. Pembelajaran yang semula tradisional kini beralih juga ke pembelajaran modern. Hal tersebut terjadi karena perubahan

paradigma yang telah tersebar bahwa untuk mencapai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan abad 21 haruslah melibatkan teknologi canggih sehingga peserta didik dapat secara aktif menerima ilmu pengetahuan yang diterima.

Untuk mengimplikasikan paradigma tersebut, guru tentunya harus memiliki kemampuan literasi teknologi, baik secara teori dan praktik. Guru harus mampu mendesain pembelajaran berbasis teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Era saat ini yakni era digital dan era teknologi canggih sudah semakin mendarah daging dengan kehidupan manusia. Tidak hanya untuk dunia kerja tetapi dunia pendidikan pun demikian. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan literasi teknologi. Dengan mencetak guru yang melek dengan literasi teknologi, maka pembelajaran akan berjalan dengan berbasis teknologi. era saat ini teknologi dikaitkan dengan teknologi canggih, berbasis internet dan digital.

Hybrid Learning sendiri bila ditarik lebih luas lagi merupakan salah satu bentuk difusi inovasi dalam pembelajaran. Sebagai pendidik era millennial, kita wajib mengikuti perkembangan zaman yang ada. Terutama di mata pembelajaran PAI, terkadang banyak asumsi yang tersebar yang mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat diajarkan dengan cara selain doktrinasi (melalui metode ekspositori atau ceramah). Hal ini sangat kuno sekali dirasa pendapat yang demikian dikarenakan kita tidak dapat lepas lagi dengan adanya perkembangan zaman yang segalanya serba canggih.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mudah, lebih modern, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Pembelajaran *Hybrid Learning* juga diterapkan di Yayasan MI Safinatul Huda yang beralamatkan di daerah Rungkut Tengah III/33. Peneliti melakukan pengamatan di MI Safinda (singkatan dari Safinatul Huda) berfokus pada mata pelajaran Agama yakni Fiqih. Peneliti mengangkat pembelajaran model Hybrid Learning sebagai suatu difusi inovasi pembelajaran yang dilakukan di Safinda dengan bantuan teknologi canggih dan kreativitas guru.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Difusi Inovasi

Penggagas teori difusi inovasi yang dicangangkan oleh Everett M Rogers melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovation* (DOI) memaparkan sebuah sistem yang menyuguhkan ide-ide terbaru sebagai bentuk sebuah inovasi. Sebenarnya ada 3 inti dari difusi inovasi yakni inovasi, difusi, dan adopsi. Difusi sendiri adalah sebuah proses mengkomunikasikan sebuah pembaruan melalui salah satu dari saluran komunikasi di waktu tertentu kepada orang yang dituju. Inovasi merupakan sebuah gagasan, ide, praktik yang dianggap sebagai suatu yang tidak pernah ada sebelumnya (baru) oleh individu atau kelompok. Adopsi merupakan salah satu cara melaksanakan suatu perilaku yang sudah pernah diuji cobakan ataupun belum ke dalam sebuah praktik nyata secara penuh sebagai sebuah inovasi.¹ Everett M Rogers mengatakan bahwa dalam proses mengambil keputusan sebuah inovasi merupakan proses dimana individu atau kelompok menerima sebuah pengetahuan tentang inovasi kemudian terbentuk sebuah

¹ Pungki Indarto, Muhad fatoni, dan Nur Hidayat, *Jurnal Model Pembelajaran Hybrid Learning Pada Mata Kuliah Sepakbola di Pendidikan Olahraga*

sikap dan berlanjut sampai tahap menerima adanya inovasi baru serta menerapkannya.

Inovasi pendidikan secara singkat diartikan sebagai suatu ide, metode, atau suatu kegiatan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh seseorang atau kelompok sebagai hal yang baru yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan.² Dengan adanya banyak inovasi pendidikan, diharapkan dunia pendidikan mampu bersikap terbuka dengan inovasi baru agar tidak tertinggal dengan perubahan zaman yang diakibatkan oleh akumulasi inovasi.³

Model inovasi pendidikan terbagi menjadi 3 yakni 1) model linier, 2) Model Siklis, 3) Model Konfigurasi. Yang menjadi pembeda antara ketiganya adalah sudut pandang mengenai difusi inovasi. Ada yang diadopsi secara keseluruhan, ada yang diadopsi secara tertutup, dan ada adopsi yang memberikan batasan-batasan sesuai dengan lingkungan.

Dalam difusi inovasi terdapat 5 karakter utama yakni 1) relative advantage (keunggulan relatif), merupakan sebuah inovasi yang dianggap lebih baik daripada ide-ide sebelumnya. 2) compability (kesesuaian), yaitu sebuah inovasi yang dianggap sesuai dengan pengalaman atau nilai yang sudah ada dan sesuai dengan kebutuhan sekelilingnya. 3) compexity (kerumitan), yaitu sebuah inovasi yang dianggap dipersulit dari sebelumnya. 4) trialability (ketercobaan), merupakan sebuah inovasi yang diuji cobakan pada suatu komunitas tertentu. 5) observability (keterlihatan), yaitu sebuah inovasi dapat dicermati oleh orang disekitarnya. Kelima karakter tersebut digunakan untuk memutuskan sebuah inovasi yang mana

harus memiliki kesesuaian dengan adat dan kebiasaan, harus relatif mudah, dapat dieksperimenkan, dan dapat di lihat/diamati sehingga lebih cepat proses pengadopsiannya. Untuk menumbuhkan niat mengadopsi ada 2 faktor yang mempengaruhi yakni 1) perceived usefulness (persepsi kegunaan sistem) dan perceived ease of use (penggunaan suatu sistem).

B. Hybrid Learning

Model *Hybrid Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana pembelajaran dilakukan di dunia maya dengan menggunakan perantara teknologi canggih dan juga internet. Fungsi utama internet yakni sebagai media untuk berkomunikasi dan pertukaran informasi. Fasilitas internet yang paling banyak digunakan yakni WWW (*Word Wide Web*).⁴ Model *Hybrid Learning* memiliki beberapa karakteristik yakni menggunakan *e-learning* sebagai metode pembelajaran. Namun pembelajaran yang dilaksanakan tidak semata-mata menggunakan metode tersebut, ada kalanya di kombinasikan dengan metode lainnya sehingga ada percampuran tatap muka dengan pembelajaran *online*.

Pembelajaran *e-learning* mengusung tema pemanfaatan teknologi elektronik melalui internet, memanfaatkan komputer atau *handphone*, menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri sehingga dapat diakses oleh peserta didik dan juga guru dimanapun dan kapanpun. Guru dapat memberikan jadwal belajar yang sesuai dengan kurikulum dan kemampuan peserta didik.⁵ Proses komunikasi yang dihasilkan menggunakan model pembelajaran Hybrid

² Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta:Depdikbud, 1998), hal. 181

³ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 02

⁴ Sutisna, *Managemen Pemasaran: Analisis Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 47

⁵ Muhammad Yazdi, *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*, *Jurnal Ilmiah Foristek* Vol. 2 No. 1 Maret 2012.

Learning adalah komunikasi sekunder tidak langsung dimana proses komunikasi atau penyampaian informasi menggunakan media bantu yakni internet dan laptop.⁶

Manfaat hybrid learning 1) peserta didik merasakan pembelajaran baru dari sebelumnya, 2) peserta didik yang biasanya hanya main game di *handphone* atau laptop kini dapat beralih belajar di HP ataupun laptop, 3) materi dapat dishare guru secara *online* sehingga peserta didik dapat secara mandiri mengerjakan tugas dengan mudah.

C. Pembelajaran Fiqih

Fiqih merupakan salah satu cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran Fiqih berpusat dan berfokus pada hukum Islam serta penerapannya dalam amaliyah ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mengetahui, menganalisis, serta mampu menerapkannya dalam kehidupannya. Fiqih biasanya berhubungan dengan ibadah-ibadah keseharian, misalnya shalat, zakat, puasa, haji, shodaqoh, dan lain sebagainya. Dalam fiqih biasanya terdapat banyak referensi dan pendapat para ulama dan para ahli fiqih (Fuqoha) untuk menetapkan suatu hukum dari suatu tindakan baik itu yang sudah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Atau yang belum pernah dilakukan di zaman Nabi.

Dalam memilih dan menentukan media pembelajaran fiqih kita harus berhati-hati dan selektif dan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Ada beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran yang harus sesuai dengan

tujuan pembelajaran, bahan atau materi, metode pembelajaran, dan penilaian.⁷

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan yakni menggunakan kualitatif studi kasus. Studi kasus diambil dari kata “*case*” yang menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*⁸ diartikan sebagai contoh kejadian sesuatu atau kondisi nyata dari suatu keadaan atau lingkungan tertentu tentang seseorang atau sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah pengamatan yang terfokus pada suatu kejadian nyata (aktual) yang sedang berlangsung dan tergolong unik dari lainnya.

Dilihat dari sisi cakupan, studi kasus terbatas dengan wilayah yang sempit dikarenakan yang dikaji adalah perilaku individu atau kelompok tertentu saja. Penelitian studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum. Studi kasus ini dilakukan dengan dengan memperoleh data dari wawancara, pengamatan langsung, atau dokumentasi. Studi kasus dapat menyajikan secara mirip kejadian yang telah diamati secara langsung, memberikan uraian lengkap, dan memberikan wawasan baru.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang dipelajari dan nantinya ditarik kesimpulan.⁹ Sedangkan sampel

⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 51

⁷ Hardiman. *Pengembangan Pembelajaran Berbantuan Komputer Mata Kuliah Ilmu Pendidikan di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN*

Purwokerto, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XI No. 2 Tahun 2014.

⁸ Sudjana dan Riva’i, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989, hal 173)

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 117

merupakan bagian dari populasi yang terpilih dan karakteristiknya dapat mewakili kedudukan populasi. populasi siswa MI mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 480. Siswa tersebut dibagi dalam 4 rombel tiap jenjangnya. Dan rata-rata kelas diisi oleh 20 siswa. Peneliti menggunakan sampel 1 kelas saja di kelas 2 MI berjumlah 23 siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Observasi merupakan bentuk pengamatan yang dilakukan terhadap sesuatu yang hendak diteliti. Ada beberapa macam bentuk observasi dalam penelitian kualitatif yakni observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi digunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan penginderaan namun peneliti memiliki keterlibatan. Observasi tidak terstruktur dilakukan untuk mampu mengembangkan daya pengamatan. Observasi kelompok dilakukan secara berkelompok terhadap sesuatu yang diamati.¹⁰

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen yang dibuat sendiri atau orang lain tentang subyek/obyek yang diamati. Dokumentasi dibagi menjadi 2 yakni dokumentasi harian dan dokumentasi resmi.¹¹ Sedangkan wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan terhadap narasumber yang berhubungan dengan sesuatu yang hendak diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan secara

langsung (tatap muka) atau tidak secara langsung (via media sosial dsb).

4. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Yayasan Safinda atau kepanjangan dari Safinatul Huda dimulai dari kegiatan keagamaan di musholla yang didirikan oleh Drs. Choirul Anam, MEI. Yayasan ini berada di daerah Surabaya tepatnya di Rungkut Tengah III/33 pada tahun 2001. Yayasan Safinatul Huda memiliki beberapa cabang lembaga pendidikan yakni Panti asuhan, TPQ, Madin, Asrama Santri, Playgroup, Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, dan MTs.

Visi dari yayasan Safinatul Huda yakni menjadi lembaga sosial yang berarti bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Misi dari yayasan Safinatul Huda adalah a) dapat membangun karakter generasi muda dengan dasar keimanan, ibadah, amal saleh, dan akhlak yang mulia melalui pendidikan formal dan non formal, b) dapat membimbing dan menatap penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat melalui pengembangan metode terjemah Al-Qur'an, melaksanakan misi kemanusiaan dengan memberikan bantuan beasiswa pendidikan dan santunan, menjadi lembaga sosial yang berbasis dakwah dan dapat dicontoh.

B. Penyajian Data

1. Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran Fiqih

Wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran fiqih kelas 2 yakni Ustadzh Siti Masruroh terkait persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran,

¹⁰ Firmantika, Lusty, Mukminan. Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer Untuk Menanamkan Kesadaran Lingkungan Bagi Siswa SMP, *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 No. 2 Tahun 2014.

¹¹ Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba, 2010), hal. 143

dan evaluasi pembelajaran. persiapan yang dilakukan untuk pembelajaran fiqih materi sholat fardhu adalah perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP. Kemudian mengenai pelaksanaannya pembelajaran dilakukan menggunakan desain pembelajaran *active learning* sekaligus berbasis teknologi yang mana pembelajaran mengedepankan keaktifan siswa dan kegunaan sarana berbentuk teknologi sebagai media yang digunakan saat proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan tidak hanya teknologi sederhana seperti buku, papan tulis, kertas lipat, gambar-gambar, namun juga menggunakan teknologi berbasis internet berupa *Google classroom*. Guru ketika membuat perencanaan pembelajaran menyisipkan suatu difusi inovasi pembelajaran baru yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Jadi guru dapat memantau perkembangan peserta didik dimanapun dan kapanpun. Penambahan pembelajaran berbasis *online* ini digunakan guru dengan alasan karena siswa MI kelas 2 masih butuh bimbingan khusus dan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena dirasa waktu disekolah kurang dan tidak memungkinkan untuk memberikan pembelajaran tambahan akhirnya ustadzah Siti Masruroh mempunyai ide untuk membuat *Google classroom* yang dapat diakses di rumah. Karena siswanya masih kelas 2 MI otomatis sangat diperlukan bantuan dari orang tua peserta didik.

Awal mula sebelum menggunakan model pembelajaran *online* ini, ustadzah Siti Masruroh berdiskusi terlebih dahulu dan memberikan pandangan mengenai pembelajaran berbasis *online*. Setelah diberikan pengarahan dan manfaat yang bisa dirasakan peserta didik akhirnya semua orangtua menyetujui untuk ikut

andil dalam pembelajaran berbasis *online* tersebut.

Ustadzah Siti Masruroh bekerja 3 kali yakni merancang pembelajaran berbasis *online*, mengoperasikannya, dan tentunya membelajari para orangtua agar mampu mengikuti arahan yang diberikan ustadzah Siti Masruroh. Pembelajaran *online* ini hanya sebagai penguat pembelajaran konvensional sebelumnya. Pembelajaran *online* ini dibuat sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah diberikan di kelas.

Untuk membedakan pengaplikasian *Google classroom* untuk orang dewasa dan anak-anak, ustadzah Siti Masruroh hanya memberikan tugas-tugas ringan kepada anak-anak. Tugasnya yakni mencocokkan gambar orang sholat dengan bacaan yang benar, mengurutkan urutan gerakan sholat, dan mewarnai. Tampilan *google classroom* juga dibuat lebih menarik dengan memberikan banyak gambar dan kata-kata motivasi untuk anak-anak, disamping itu diberi lagu pembelajaran sebagai selingan belajar sambil bermain yang menyenangkan dirumah.

2. Hasil Observasi Pembelajaran Fiqih

Obsevasi di MI Safinatul Huda dilakukan pada saat pembelajaran Fiqih materi sholat fardhu. Kelas yang dipilih yakni kelas 2 MI dengan guru Siti Masruroh. Pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah singkat sebagai berikut: a) Guru memberi salam dan menyapa anak dan berdoa, b) Guru menerangkan dgn cara ceramah dan menggunakan Video pembelajaran terkait sholat fardhu, c) Guru mengajak siswa untuk menyanyi bersama seputar lagu tentang sholat fardhu, d) Guru menunjukkan beberapa gambar tata cara sholat fardhu, e) Guru memberikan pengayaan berupa kuis-kuis di PPT, f) Guru memberikan kesimpulan dan refleksi terkait materi, g) Guru menutup pembelajaran dengan doa.

Penjabaran dari pembelajaran singkat di paragraf sebelumnya akan dijelaskan di paragraf ini. Pembelajaran dilakukan menggunakan media PPT dan video pembelajaran ini dengan bantuan LCD, laptop, dan Wi-fi. LCD yang digunakan di MI Safinatul Huda hanya terbatas sehingga kalau menggunakan LCD harus mengambil diruang guru pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Laptop yang digunakan harus terhubung dengan koneksi internet yang bagus sehingga dapat digunakan untuk mengakses.

Sebelum memulai pembelajaran guru membuka dengan bacaan doa dan menyapa anak-anaka. Kemudian guru mengajak siswa sedikit berfikir tentang ibadah sehari-hari yang dilakukan. Hal itu merupakan bentuk apersepsi guru sehingga anak sudah membentuk wawasan mengenai ibadah sehari-hari yang sering dilakukan. Setelah mengarah ke shalat fardhu anak-anak digiring untuk mendengar penjelasan guru sekaligus melihat layar LCD yang sudah terhubung dengan PPT. Setelah diberikan penjelasan sedikit dengan menayangkan gambar-gambar, mendengarkan penjelasan melalui aplikasi PPT, anak-anak diajak untuk bernyanyi bersama yang bertemakan shalat fardhu.

Selanjutnya anak-anak diarahkan lagi untuk fokus ke layar LCD. Di akhir anak-anak juga dapat menjawab soal dari PPT yang berbentuk quiz atau pilihan ganda. Guru dapat menambahkan *reward* berupa pujian, nilai bagus, atau hadiah bagi siswa yang aktif dan bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian tidak lupa guru memberikan penguatan materi, menuliskan pokok-pokok materi di papan, dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Tidak lupa guru mengarahkan siswa untuk belajar dirumah dengan bab yang sama pada pertemuan selanjutnya. Nah di pembelajaran selanjutnya ini guru menggunakan pembelajaran berbasis

online yakni model *Hybrid Learning*. Model pembelajaran *Hybrid Learning* ini diimplementasikan guru dengan menggunakan bantuan *Google Classroom* sebagai sarana untuk mengirim tugas-tugas agar peserta didik belajar dirumah. guru memberikan sebuah portofolio kepada anak-anak dan diinstruksikan kepada anak-anak untuk diberikan kepada orangtua masing-masing. Tujuannya agar orangtua mengetahui prosedur cara belajar model *Hybrid Learning* yang membutuhkan bantuan dari orangtua dalam pelaksanaannya di rumah.

C. Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan beberapa data yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Perencanaan Pembelajaran Fiqih kelas 2 MI

Ustadzah Siti Masruroh merencanakan pembelajaran *Hybrid Learning* dengan dasar model pembelajaran ini sebagai penguat dari model pembelajaran konvensional yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk merancang model pembelajaran *Hybrid Learning* dibutuhkan koordinasi antara guru dan orangtua sebab peserta didik masih kelas 2 MI. Sehingga butuh bantuan dari para orangtua untuk ikut serta dalam pembelajaran model *Hybrid Learning* dirumah peserta didik masing-masing.

Mulanya guru menunjukkan rencana pembelajaran yang sudah disusun oleh guru kepada orangtua melalui pertemuan rutin antara guru dan walimurid setiap bulannya. Kemudian guru mempersilahkan untuk memberi masukan, kritikan, atau pertanyaan seputar model pembelajaran *Hybrid Learning* yang akan dilaksanakan tersebut. Setelah itu

guru melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran yang sudah dibuat dan men-*share* hasilnya kepada para orangtua melalui media sosial *Whatsapp*.

2. Pembelajaran Fiqih kelas 2 MI

Pembelajaran yang dilakukan Ustadzah Siti Masruroh tergolong pembelajaran yang memadupadankan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran modern. Pembelajaran tradisionalnya meliputi penjelasan guru di papan tulis, menunjuk anak untuk menjawab soal, dan mengajak siswa bernyanyi tanpa diiringi musik dsb. Pembelajaran yang tergolong modern yang telah dilakukan pada materi sholat fardhu pelajaran fiqih kelas 2 MI adalah penggunaan media pembelajaran yang masih baru dan berbasis teknologi canggih (aplikasi android).

Anak tidak hanya diajak belajar, tetapi juga belajar sambil bermain. Anak juga dikenalkan dengan dunia maya yang tidak hanya sebatas permainan (*Game*) semata melainkan dapat belajar dirumah menggunakan *handphone* atau laptop yang digunakannya. Selain itu, guru mendesain sedemikian menarik tugas yang telah diberikan sehingga anak merasa dunia bermainnya masuk ke dalam dunia belajarnya sehingga materi dan tugas yang diberikan mudah untuk diserap oleh anak dan dikerjakan dengan mudah. Selain itu, tidak lupa guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa. Hal tersebut membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan terlebih dahulu didahului dengan salam dan doa. Begitu pula saat pembelajaran berakhir juga ditutup dengan salam dan doa. Hal ini dilakukan peserta didik dirumah

dengan bantuan orangtua kemudian orangtua bertugas memposting video saat anak belajar dirumah. Pembelajaran berlangsung baik dengan mengedepankan pusat pembelajaran pada siswa sehingga siswa digiring untuk aktif, baik aktif bertanya, menjawab, dan melakukan pembelajaran yang lainnya. Guru disini sebagai fasilitator dan pembimbing belajar bagi siswa, tidak hanya itu guru disini harus masuk ke dunia anak yaitu dunia bermain dan menyenangkan. Anak merasa tidak bosan dan menikmati pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih

Model pembelajaran *Hybrid Learning* dipilih guru sebagai suatu difusi inovasi terbaru model pembelajaran berbasis *online*. Selama ini guru hanya melakukan model pembelajaran konvensional semata bahkan hanya sebatas metode ceramah saja. Ustadzah Siti Masruroh selaku guru Fiqih kelas 2 MI mencoba terobosan baru yang memanfaatkan teknologi canggih dan internet sehingga pembelajaran dapat dilakukan tidak hanya di sekolah. Terobosan baru ini tidak hanya didapat begitu saja, tetapi melalui beberapa pertimbangan yakni 1) kurangnya waktu tambahan untuk pembelajaran tambahan, 2) peserta didik cenderung tidak belajar ketika dirumah, 3) kebanyakan peserta didik berlatar belakang orang tua yang melek dengan teknologi canggih.

Model pembelajaran *Hybrid Learning* ini dimaksudkan agar siswa belajar dirumah, mendapatkan pelajaran tambahan dirumah, dan adanya keikutsertaan orangtua dalam

perkembangan tumbuh kembang anak. Model pembelajaran *Hybrid Learning* memanfaatkan *Google Scholar* sebagai media pembelajaran berbasis *online*. Pemberian nilai bisa dilakukan guru langsung dan nilai bisa dilihat oleh orang tua dan peserta didik. Kemudian nanti ketika pembelajaran konvensional berlangsung guru mengumumkan peserta didik yang aktif dan bagus pelaksanaan pembelajarannya di rumah dan nantinya anak diberi *reward* berupa nilai bagus atau bintang.

5. KESIMPULAN

Model pembelajaran *Hybrid Learning* merupakan model pembelajaran secara *online* yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Model pembelajaran *Hybrid Learning* ini memanfaatkan teknologi digital berupa *handphone* atau laptop serta internet sebagai sarana pendukung. Model pembelajaran *Hybrid Learning* ini merupakan difusi inovasi terbaru yang dicetuskan oleh Ustadzah Siti Masruroh guru mata pelajaran Fiqih kelas 2 di MI Safinatul Huda (SAFINDA) Surabaya. Proses perencanaan pembelajaran Model pembelajaran *Hybrid Learning* ini mulanya guru merancang rencana pembelajaran di RPP kemudian *share* kepada wali murid saat pertemuan rutin setiap bulan. Setelah itu guru mempersilahkan wali murid untuk memberikan masukan, kritikan, pertanyaan seputar Model pembelajaran *Hybrid Learning* ini. Setelah dirasa sudah pas, nanti hasil diskusi bersama tadi di *share* ke wali murid kembali. Guru juga memberikan arahan bagaimana pelaksanaan Model pembelajaran *Hybrid Learning* di rumah. sebab Model pembelajaran *Hybrid Learning* ini membutuhkan bantuan wali murid karena anak-anak masih belum bisa belajar secara mandiri melalui pembelajaran berbasis *online*. Manfaat

yang dapat dirasakan yakni 1) peserta didik mendapatkan pelajaran tambahan di rumah, 2) pengurangan jam *game* anak ketika di rumah, 3) adanya keikutsertaan orangtua dalam tumbuh kembang anak saat proses pembelajaran Model pembelajaran *Hybrid Learning* di rumah.

6. REFERENSI

- Firmantika, Lusty, Mukminan. Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer Untuk Menanamkan Kesadaran Lingkungan Bagi Siswa SMP, *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 No. 2 Tahun 2014.
- Hardiman. Pengembangan Pembelajaran Berbantuan Komputer Mata Kuliah Ilmu Pendidikan di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XI No. 2 Tahun 2014.
- Herdiansyah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Ibrahim. 1998. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Indarto, Pungki. Muhad fatoni, dan Nur Hidayat. *Jurnal Model Pembelajaran Hybrid Learning Pada Mata Kuliah Sepakbola di Pendidikan Olahraga FKIP UMS*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Riva'i, Sudjana. 1989. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman dkk, Arief S. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. 2008. *Managemen Pemasaran: Analsis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yazdi, Muhammad. E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi, *Jurnal Ilmiah Foristek* Vol. 2 No. 1 Maret 2012.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana.